Journal of Economics and Business UBS e-ISSN: 2774-7042 p-ISSN: 2302-8025
Vol. 14 No. 5 October 2025

Model Integratif Pengelolaan Wakaf Produktif dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal Pesantren

Toton Fanshurna, Rini Pujiastuti
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email: totonfanshurna@uinkhas.ac.id dan rinipujiastuti83@gmail.com

Abstrak

Wakaf produktif semakin dipandang sebagai instrumen strategis dalam ekonomi Islam yang berpotensi mendorong pembangunan berbasis komunitas. Namun, kajian empiris mengenai peranannya dalam kerangka *Local Economic Development* (LED) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan wakaf produktif di pesantren dengan menekankan integrasinya terhadap dinamika sosial-ekonomi lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf produktif berbasis LED ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu optimalisasi aset tanah wakaf, jejaring sosial-alumni, serta legitimasi pesantren sebagai otoritas moral. Pilar-pilar tersebut membentuk ekosistem kewirausahaan melalui unit usaha koperasi, ritel, pertanian, dan jasa yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menjamin keberlanjutan pendidikan, dan mendorong distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon kajian wakaf dengan menegaskan peran gandanya sebagai instrumen spiritual sekaligus strategi pembangunan lokal. Secara praktis, hasilnya menawarkan model replikasi bagi lembaga pendidikan Islam maupun institusi sosial-ekonomi lainnya dalam mengembangkan wakaf produktif berkelanjutan.

Kata kunci: Wakaf Produktif; Pesantren; *Local Economic Development*.

Abstract

Productive waqf is increasingly recognized as a strategic instrument in Islamic economics with significant potential to foster community-based development. Nevertheless, empirical studies exploring its role within the framework of Local Economic Development (LED) remain limited. This study aims to analyze the management model of productive waqf in Islamic boarding schools by emphasizing its integration with local socio-economic dynamics. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design at Darussalam Islamic Boarding School Blokagung, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that the management of productive waqf under the LED framework rests on three key pillars: the optimization of endowed land assets, the alumni social network, and the legitimacy of the pesantren as a moral authority. These pillars have fostered an entrepreneurial ecosystem through cooperative, retail, agricultural, and service-based enterprises, which not only improve community welfare but also strengthen social solidarity, ensure the continuity of education, and promote a more equitable distribution of economic benefits. Theoretically, this research expands the discourse on waqf by reaffirming its dual role as both a spiritual instrument and a strategy for local development. Practically, the study offers a replicable model for Islamic educational institutions and other socio-economic organizations in developing sustainable productive waqf.

Keywords: *Productive Waqf; Islamic Boarding School; Local Economic Development.*

Pendahuluan

Dalam wacana keuangan sosial Islam, wakaf menempati posisi strategis sebagai instrumen yang berfungsi tidak hanya dalam dimensi keagamaan, tetapi juga dalam pembangunan ekonomi dan social (Amirudin et al., 2025). Tren global menunjukkan bahwa wakaf mulai dipandang sebagai mekanisme yang relevan untuk memperluas kesejahteraan masyarakat, memperkuat inklusi keuangan, serta mendukung pencapaian

Sustainable Development Goals (SDGs) (Judijanto et al., 2025). Perubahan orientasi dari pola konsumtif menuju pengelolaan produktif mencerminkan adanya pergeseran paradigma: dari sekadar filantropi menuju instrumen ekonomi berkelanjutan yang mampu melahirkan nilai tambah secara nyata (Baharin et al., 2025).

Di Indonesia, potensi wakaf berada pada skala yang sangat besar seiring status negara ini sebagai pemilik populasi Muslim terbanyak di dunia. Data Sistem Informasi Wakaf (SIWAK) Kementerian Agama RI tahun 2024 mencatat 440.512 titik tanah wakaf dengan total luas 57.263,69 hektar. Dari jumlah tersebut, sekitar 57,4 persen sudah bersertifikat, sedangkan 42 persen lainnya masih belum memiliki status legal yang jelas, sehingga menimbulkan kerentanan hukum dan risiko sengketa (Caniago & Satibi, 2024). Walaupun perkembangan pengelolaan wakaf produktif terus meningkat, kontribusinya terhadap perekonomian nasional masih jauh dari optimal jika dibandingkan dengan besarnya potensi yang tersedia (Mahdi, 2024).

Permasalahan mendasar memperkuat urgensi reformasi tata kelola wakaf. Pertama, kesenjangan dalam sertifikasi tanah wakaf masih cukup signifikan meski program legalisasi terus berjalan (Ulfa, 2024). Kedua, terungkapnya sejumlah kasus penyalahgunaan aset wakaf pada 2020–2023 menegaskan lemahnya akuntabilitas kelembagaan (Hakim & Nawawi, 2024; Ira, 2022). Ketiga, upaya digitalisasi wakaf tunai belum berjalan efektif akibat rendahnya literasi masyarakat, keterbatasan kapasitas nazhir, dan minimnya ekosistem usaha yang menopang produktivitas wakaf (Uyun & Hamida, 2024; Munir, 2025). Ketiga faktor tersebut menegaskan adanya jarak antara potensi wakaf nasional yang besar dengan capaian manfaat ekonomi yang masih terbatas (Gatari et al., 2025).

Pesantren memiliki posisi unik dalam konteks ini. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang ditopang oleh jaringan santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Modal sosial tersebut menjadikan pesantren aktor potensial dalam implementasi wakaf produktif (Mursyidah & Anwar, 2024; Suyatno, 2023). Sayangnya, penelitian mengenai praktik wakaf produktif berbasis pesantren, khususnya yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal, masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Sholihah et al., 2024; Mahmassani, 2021).

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Banyuwangi merupakan salah satu contoh bagaimana wakaf dapat dikelola secara terstruktur dan produktif. Pesantren ini mengintegrasikan berbagai aset wakaf ke dalam unit-unit usaha seperti pertanian, toko pesantren, percetakan, koperasi syariah, dan bank sampah berbasis wakaf. Keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk mendukung operasional lembaga, memperkuat pendidikan formal, memberdayakan santri, dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya mampu mentransformasikan wakaf konsumtif menjadi produktif, tetapi juga menghadirkan model pengelolaan berbasis komunitas yang inovatif dan berkelanjutan (Habibulloh, 2023).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian wakaf produktif di Indonesia masih terfragmentasi pada aspek tertentu. Lathif (2024) menekankan pengembangan investasi melalui penyewaan lahan dan infrastruktur sosial, sementara Sari (2022) menyoroti aspek perencanaan bisnis dan manajemen nazhir. Azmi (2021) dan Nasuka (2023) menekankan partisipasi komunitas serta integrasi pendidikan, sedangkan Putra (2023) dan Huda (2022) menekankan tata kelola institusional. Dimensi digitalisasi diangkat oleh Syarifuddin (2024), mitigasi risiko dibahas oleh Priyadi (2022), sementara profesionalisasi nazhir dan model bisnis wakaf menjadi fokus Asra (2023) dan Gatari (2025). Kendati literatur terus bertambah, kajian terhadap praktik wakaf produktif di pesantren pedesaan yang menggabungkan aspek sosial-keagamaan, kelembagaan, dan kontribusi terhadap *Local Economic Development* (LED) masih relatif terbatas.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji model pengelolaan wakaf produktif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung melalui perspektif *Local Economic Development*. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pesantren mampu mengubah aset wakaf menjadi sumber daya ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya guna. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam literatur akademik mengenai wakaf produktif sekaligus menghasilkan model praktis yang dapat direplikasi oleh pesantren lain maupun lembaga Islam sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis syariah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan membangun pemahaman mendalam mengenai pengelolaan wakaf produktif di pesantren dan kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Studi kasus difokuskan pada Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, yang aktif mengelola aset wakaf produktif dan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan ekonomi pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, pengelola unit usaha wakaf, dan anggota komunitas yang terlibat, observasi partisipatif terhadap aktivitas harian di lingkungan pesantren, serta telaah dokumen kelembagaan seperti laporan keuangan, peraturan internal, dan rencana strategis terkait pengelolaan wakaf. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan kapasitas mereka, sementara jumlah partisipan ditentukan oleh prinsip saturation, yaitu saat data tambahan tidak lagi menambah wawasan baru. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menelaah pola-pola praktik, hubungan antaraktor, dan dampak pengelolaan wakaf terhadap ekonomi lokal, sehingga dapat disusun model konseptual integratif yang aplikatif. Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi metode dan sumber, sehingga hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi memiliki dasar empiris yang kuat. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan menghasilkan model pengelolaan wakaf produktif yang dapat memperkuat literatur akademik sekaligus memberikan panduan praktis bagi pesantren dan komunitas lokal dalam mengoptimalkan potensi wakaf produktif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa Pondok Pesantren (PP) Darussalam Blokagung, yang terletak di wilayah selatan Banyuwangi dengan lahan seluas kurang lebih 14.080 m², telah merumuskan pola pengelolaan wakaf produktif secara sistematis sejak masa kepemimpinan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pada dekade 1950-an. Wakaf di pesantren ini tidak lagi sebatas pada pembangunan fasilitas ibadah, tetapi berkembang menjadi instrumen penguatan kelembagaan yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, serta sosial-keagamaan.

Temuan lapangan berdasarkan wawancara dengan pengurus yayasan, pengelola unit usaha, santri senior, dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf dilaksanakan melalui model kolektif berbasis yayasan. Dalam praktiknya, pengurus inti bertindak sebagai pengambil keputusan utama, alumni berperan dalam mendukung permodalan dan pemasaran, sedangkan masyarakat sekitar dilibatkan dalam aktivitas operasional. Pola kemitraan ini memperkuat legitimasi sosial, meningkatkan akuntabilitas, sekaligus menumbuhkan keterikatan emosional komunitas terhadap pesantren.

Salah satu ciri menonjol dari pola ini adalah keterbukaan informasi. Sekitar 70% responden menyatakan bahwa laporan keuangan wakaf dan perkembangan unit usaha disampaikan secara rutin dalam forum internal yayasan, umumnya pada akhir tahun ajaran. Transparansi tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya serta mengurangi potensi sengketa aset. Dokumentasi menunjukkan bahwa pesantren mengelola lebih dari 10 hektar aset wakaf yang dimanfaatkan untuk fasilitas pendidikan, asrama, masjid, ruang pertemuan, serta pengembangan pertanian dan perkebunan yang hasilnya dipasarkan melalui jaringan alumni maupun pasar lokal.

Unit-unit usaha menjadi manifestasi nyata dari wakaf produktif di PP. Darussalam. Hasil observasi lapangan menemukan adanya berbagai bidang usaha, seperti minimarket syariah (Darsal Mart), koperasi syariah, percetakan kitab, konveksi, hingga layanan haji dan umrah. Mayoritas usaha ini dijalankan oleh alumni dan masyarakat sekitar dengan modal awal yang bersumber dari aset wakaf. Tercatat lebih dari 186 tenaga kerja terlibat, dengan sekitar 65% di antaranya berasal dari keluarga sekitar pesantren. Fakta ini menunjukkan peran wakaf produktif bukan hanya dalam mendukung kemandirian pesantren, tetapi juga dalam memperluas peluang kerja dan memperkuat ekonomi lokal.

Manfaat pengelolaan wakaf produktif tidak berhenti pada aspek ekonomi semata. Data menunjukkan sekitar 30% laba tahunan unit usaha digunakan untuk membiayai pendidikan santri yatim, dhuafa, serta pemberian beasiswa bagi alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan demikian, model pengelolaan wakaf di PP. Darussalam dapat dipandang sebagai bentuk integratif yang menyatukan nilai spiritual, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Pola ini menegaskan bahwa wakaf berfungsi ganda: sebagai sumber daya ekonomi sekaligus instrumen redistribusi sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta menjadi pilar keberlanjutan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai gambaran konseptual, pola pengelolaan di PP. Darussalam dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama: ekonomi, sosial, pendidikan, dan spiritual-kultural. Integrasi keempat aspek ini memperlihatkan bahwa pengelolaan wakaf di pesantren tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dalam menopang fungsi sosial-keagamaan.

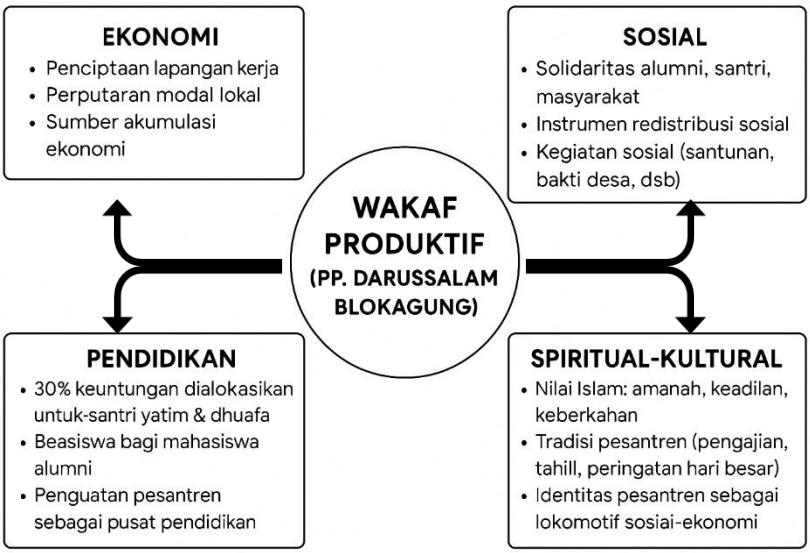

Gambar 1. Pola Komprehensif Pengelolaan Wakaf Produktif Pesantren

Bagan konseptual tersebut memperlihatkan bahwa pola pengelolaan wakaf produktif di PP. Darussalam Blokagung dibangun di atas empat dimensi utama yang saling terintegrasi, yakni ekonomi, sosial, pendidikan, dan spiritual-kultural. Pada ranah ekonomi, unit-unit usaha pesantren memberikan kontribusi nyata melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan keluarga, serta penguatan sirkulasi modal di tingkat lokal. Dari sisi sosial, keberadaan wakaf memperkokoh solidaritas komunitas melalui keterlibatan santri, alumni, dan masyarakat sekitar baik dalam aktivitas usaha maupun kegiatan sosial keagamaan.

Dimensi pendidikan tercermin dari pemanfaatan sekitar 30% keuntungan tahunan yang dialokasikan untuk menunjang biaya pendidikan santri yatim, dhuafa, serta program beasiswa bagi mahasiswa alumni. Hal ini menegaskan peran wakaf produktif tidak hanya menopang keberlangsungan kelembagaan pesantren, tetapi juga memperluas akses pendidikan bagi kelompok yang membutuhkan.

Sementara itu, aspek spiritual-kultural tampak dalam internalisasi nilai-nilai amanah, kejujuran, dan keterbukaan yang senantiasa dijaga dalam tata kelola wakaf. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar prinsip manajerial, melainkan juga identitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi keempat dimensi ini memperlihatkan bahwa wakaf produktif di PP. Darussalam tidak hanya berorientasi pada manfaat ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai sosial, pendidikan, dan spiritual yang berkelanjutan.

Pengelolaan wakaf produktif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tampil sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis aset keagamaan yang berdampak luas pada masyarakat Banyuwangi bagian selatan. Melalui pengembangan tujuh unit usaha, mulai dari ritel, koperasi syariah, jasa percetakan, laundry, hingga pertanian hortikultura dan biro perjalanan haji-umrah, pesantren tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi komunitas sekitar.

Arah pengelolaan yang demikian menegaskan bahwa pesantren memosisikan wakaf sebagai instrumen strategis untuk memperluas kemanfaatan di luar lingkup pendidikan agama.

Dari hasil observasi lapangan, berbagai unit usaha tersebut telah terbukti memberikan dampak nyata, terutama pada penyerapan tenaga kerja dan penguatan akses pembiayaan masyarakat. Koperasi syariah, misalnya, menjadi jalur penting bagi masyarakat kecil untuk memperoleh modal usaha tanpa terjerat praktik riba. Pembiayaan yang disalurkan umumnya dimanfaatkan untuk menopang aktivitas ekonomi rumah tangga seperti kios pertanian, perdagangan hasil bumi, maupun usaha ritel kecil. Pola ini tidak hanya memperingan beban ekonomi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa keberkahan usaha yang terhubung dengan nilai-nilai pesantren.

Selain itu, sektor pertanian hortikultura yang digarap di atas lahan wakaf menjadi salah satu pilar utama dalam menopang keberlanjutan ekonomi pesantren dan mitra petani lokal. Sistem kemitraan yang diterapkan memungkinkan hasil panen tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi internal, tetapi juga berkontribusi pada pasokan pasar tradisional maupun modern di Banyuwangi. Unit-unit usaha lainnya, seperti laundry santri, percetakan, dan travel haji-umrah, turut melengkapi ekosistem ekonomi pesantren. Keberadaan unit-unit tersebut tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal, termasuk perempuan yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, tetapi juga memperluas jejaring usaha pesantren hingga ke ranah nasional. Secara ringkas, gambaran kontribusi masing-masing unit usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Unit Usaha Wakaf Produktif Pesantren

Unit Usaha	Jumlah Pekerja	Persentase Pekerja Lokal	Penerima Manfaat Utama	Kontribusi Utama
Darsal Mart	35	±68%	Santri & warga sekitar	Penyedia kebutuhan sehari-hari dan perputaran modal lokal
Darsal Net	15	±60%	Santri & alumni	Layanan internet dan teknologi untuk pendidikan & usaha komunitas
Koperasi Simpan Pinjam	20	±70%	142 anggota masyarakat	Penyaluran pembiayaan mikro berbasis syariah bagi usaha kecil
Laundry Santri	22	±55%	Santri & pekerja lokal	Memberi lapangan kerja, khususnya bagi perempuan lokal
Percetakan & Penerbitan	18	±50%	Santri, alumni, masyarakat	Percetakan kitab, buku, dan dokumen keagamaan
Pertanian Hortikultura	30	±75%	Petani lokal & pesantren	Produksi sayur-buah untuk konsumsi internal dan pemasaran eksternal
Travel Haji & Umrah	46	±65%	Alumni & masyarakat umum	Layanan perjalanan ibadah, membuka peluang kerja sebagai tenaga pendamping ibadah

Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan wakaf produktif di PP. Darussalam Blokagung tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan internal pesantren, tetapi juga berkembang menjadi sarana strategis bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui keterlibatan tenaga kerja dalam jumlah besar, penyaluran pembiayaan mikro berbasis syariah, serta pola kemitraan dengan petani lokal, pesantren ini mampu memosisikan wakaf sebagai fondasi ekonomi umat yang nyata. Kontribusi tersebut tidak hanya berimplikasi pada perluasan lapangan kerja dan penurunan tingkat

pengangguran, tetapi juga memperkuat kapasitas ekonomi desa sekaligus meningkatkan daya saing masyarakat dalam konteks pembangunan lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wakaf produktif yang dikelola PP. Darussalam Blokagung tidak hanya berfungsi sebagai penopang kemandirian finansial pesantren, tetapi juga menghasilkan pengaruh yang lebih luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat sekitarnya. Dalam aspek sosial, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian besar partisipan menilai wakaf produktif memiliki peran strategis sebagai pengikat solidaritas antara pesantren, santri, alumni, dan warga desa. Ikatan tersebut tampak dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola unit-unit usaha, partisipasi mereka pada forum pertanggungjawaban keuangan, serta kontribusi aktif dalam berbagai agenda sosial seperti santunan anak yatim, bakti desa, dan penguatan forum keagamaan lokal. Seorang alumni bahkan menegaskan bahwa keterlibatan dalam unit usaha pesantren menumbuhkan rasa kepemilikan karena hasilnya kembali diarahkan untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi ekonomi, pengembangan unit usaha berbasis wakaf telah menciptakan sistem yang menopang sirkulasi modal lokal sekaligus memperluas kesempatan kerja. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan sekitar 186 pekerja di tujuh unit usaha yang dimiliki pesantren, di mana sebagian besar berasal dari masyarakat desa sekitar. Selain itu, koperasi syariah yang dikelola pesantren berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang berkeadilan, menyalurkan pembiayaan mikro kepada lebih dari seratus anggota masyarakat untuk mendukung usaha kecil seperti perdagangan hasil bumi, warung sembako, maupun peternakan. Tidak kurang dari 47 keluarga memperoleh tambahan penghasilan melalui aktivitas distribusi produk pesantren, jasa laundry, hingga kerja sama pertanian hortikultura. Sebagian besar partisipan menilai koperasi tersebut efektif mengurangi tingkat pengangguran serta membuka akses permodalan yang bebas dari praktik riba, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

Pada ranah kultural, praktik wakaf produktif di PP. Darussalam berakar pada nilai spiritual Islam, namun diperkaya dengan inovasi sosial-ekonomi yang sesuai dengan konteks lokal. Tradisi pesantren seperti kajian kitab kuning, tahlil rutin, dan peringatan hari besar Islam tetap dilestarikan, bersamaan dengan integrasi semangat kewirausahaan dalam pendidikan santri. Beberapa partisipan menilai bahwa pola pengelolaan wakaf ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat keilmuan agama, melainkan juga sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Perpaduan antara spiritualitas, tradisi pesantren, dan inovasi berbasis wakaf membentuk kultur baru yang mampu beradaptasi dengan tuntutan modernitas tanpa meninggalkan akar religius yang menjadi identitas pesantren. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa wakaf produktif di PP. Darussalam Blokagung menghadirkan dampak multidimensional, yang selanjutnya dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2. Dampak Multidimensional Wakaf Produktif Pesantren

Dimensi	Temuan Utama	Bukti Lapangan	Dampak Terlihat
Sosial	Wakaf produktif memperkuat solidaritas antara pesantren, santri, alumni, dan masyarakat lokal.	- 18 partisipan menekankan fungsi wakaf sebagai perekat sosial. - Keterlibatan masyarakat dalam unit usaha dan forum laporan keuangan. - Partisipasi pada kegiatan sosial: bakti desa, santunan	- Terbangunnya rasa memiliki bersama. - Penguatan jejaring sosial dan partisipasi kolektif.

Dimensi	Temuan Utama	Bukti Lapangan	Dampak Terlihat
		yatim, penguatan majelis taklim.	
Ekonomi	Unit usaha wakaf produktif menciptakan ekosistem perputaran modal dan lapangan kerja.	- 186 tenaga kerja terlibat, 65% dari masyarakat lokal. - Koperasi syariah menyalurkan pembiayaan mikro kepada 142 anggota. - 47 keluarga mendapat tambahan penghasilan dari distribusi produk, jasa laundry, pertanian hortikultura. - 80% partisipan menyebut koperasi menekan pengangguran dan bebas riba.	- Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. - Perluasan akses permodalan syariah. - Penurunan tingkat pengangguran desa.
Kultural	Integrasi nilai spiritual Islam dengan inovasi sosial-ekonomi berbasis kearifan lokal.	- Tradisi pesantren (pengajian kitab kuning, tahlil, peringatan hari besar Islam) tetap dijaga. - Nilai kewirausahaan diintegrasikan dalam pendidikan santri. - Penilaian partisipan bahwa pesantren jadi motor ekonomi desa.	- Lahirnya kultur baru yang adaptif pada modernitas. - Pesantren berfungsi ganda: pusat agama sekaligus penggerak ekonomi.

Tabel tersebut mengilustrasikan bahwa pola pengelolaan wakaf produktif di PP. Darussalam Blokagung memiliki kontribusi yang tidak hanya terbatas pada dimensi ekonomi, seperti penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih erat melalui keterlibatan santri, alumni, dan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan kolektif. Secara bersamaan, praktik wakaf ini menghidupkan nilai-nilai religius yang memperkuat identitas budaya komunitas, sekaligus menegaskan posisi pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, model wakaf produktif yang dijalankan dapat dipandang sebagai wujud implementasi Local Economic Development (LED) berbasis nilai keagamaan, yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan kultural dalam satu kerangka utuh, sehingga berkontribusi terhadap kemandirian komunitas serta kesinambungan pembangunan lokal.

Hasil kajian lapangan memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan wakaf produktif di Pesantren Darussalam Blokagung beroperasi selaras dengan kerangka Local Economic Development (LED). Aset lokal dijadikan titik pijak utama, partisipasi masyarakat dimobilisasi secara luas, dan berbagai aktor diikat melalui tata kelola yang transparan serta akuntabel. Sumber daya utama berupa lahan wakaf lebih dari sepuluh hektare, jaringan sosial pesantren, dan reputasi pengasuh maupun alumni, menjadi endowment lokal yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Kekuatan aset fisik tersebut dipadukan dengan modal sosial berupa tingkat kepercayaan komunitas, terlihat dari sekitar tujuh puluh persen responden yang menilai pengelolaan wakaf transparan. Kombinasi keduanya menjadi prasyarat LED karena memastikan nilai ekonomi berputar di wilayah pesantren dan mencegah terjadinya kebocoran ke luar kawasan (Sabet & Khaksar, 2020; Choi et al., 2024; Tomay & Hegedűs, 2023).

Dari sudut pandang sistem, pola pengelolaan tersebut membentuk sebuah ekosistem kewirausahaan lokal. Berbagai unit usaha—seperti Darsal Mart, koperasi syariah, percetakan, biro perjalanan, laundry, hingga hortikultura—berfungsi sebagai simpul ekonomi yang saling terhubung melalui relasi pemasok, tenaga kerja, serta pasar internal pesantren. Pola interaksi ini menampilkan ciri pembentukan klaster ekonomi yang bertumpu pada kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Darsal Mart, misalnya, menyerap produk lokal sekaligus memenuhi kebutuhan harian santri; koperasi menyediakan pembiayaan mikro bagi usaha keluarga; sedangkan hortikultura memasok bahan pangan untuk konsumsi internal maupun distribusi eksternal. Jejaring tersebut menghasilkan keterkaitan ke belakang melalui permintaan input dari petani, distributor, dan penyedia jasa, serta keterkaitan ke depan melalui penjualan produk dan layanan kepada santri, alumni, dan warga sekitar. Dampaknya, biaya transaksi menurun, efisiensi kolektif meningkat, dan nilai tambah bertahan lebih lama di lingkup lokal. Data lapangan menunjukkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 186 orang, mayoritas berasal dari desa sekitar, sehingga manfaat ekonomi mengalir langsung ke rumah tangga lokal.

Secara kelembagaan, yayasan dan forum pelaporan rutin berfungsi sebagai perekat ekosistem (Audretsch, Belitski, & Cherkas, 2021; Goletsis, Christogeorgou, & Mylonidis, 2024). Mekanisme ini menciptakan apa yang dalam literatur LED disebut institutional thickness, yang memperkuat legitimasi, memudahkan koordinasi lintas aktor, dan meminimalkan potensi konflik aset (Restrepo, Lozano, & Clavé, 2021). Peran koperasi juga sangat signifikan sebagai kanal intermediasi keuangan yang menjembatani kebutuhan modal usaha kecil. Data pembiayaan kepada 142 anggota memperlihatkan bahwa lembaga keuangan berbasis komunitas ini berhasil mengaktifkan kapasitas produksi keluarga sekaligus mengurangi ketergantungan pada kredit berbunga tinggi. Bukti ini menegaskan peran LED dalam menyinergikan instrumen ekonomi dan kelembagaan guna mewujudkan pemberdayaan berkelanjutan (Shiwayu et al., 2025).

Dimensi sosial dan kultural juga menjadi elemen penting dalam efektivitas LED berbasis pesantren. Dari wawancara dengan 24 partisipan, sebanyak 18 orang menafsirkan wakaf sebagai sarana perekat solidaritas dan identitas kolektif. Alumni terlibat dalam jaringan pemasaran, warga ikut dalam operasional unit usaha, dan forum musyawarah tahunan memperluas rasa kepemilikan bersama terhadap aktivitas ekonomi pesantren. Nilai-nilai Islam seperti amanah, keterbukaan, dan kebersamaan berfungsi sebagai norma yang mengatur perilaku ekonomi, mengurangi tindakan oportunistik, serta menumbuhkan rasa saling percaya. Nilai religius ini terintegrasi dengan praktik kewirausahaan sehingga melahirkan kultur bisnis berbasis etika, yang berfungsi menjaga stabilitas ekonomi di saat terjadi tekanan (Rong et al., 2021). Fakta bahwa sekitar 30% laba usaha dialokasikan untuk subsidi pendidikan santri kurang mampu menunjukkan adanya sirkulasi manfaat ke kelompok rentan, sekaligus memperkokoh kontrak sosial antara pesantren dan komunitasnya.

Jika ditinjau dari input hingga outcome, rantai nilai wakaf produktif mencerminkan target LED. Pada level input, tersedia akumulasi aset, jejaring alumni, dan tenaga kerja lokal. Pada tahap proses, usaha dijalankan dengan tata kelola partisipatif, dukungan koperasi, dan pelaporan transparan. Pada level output, tercipta lapangan kerja baru dan meningkatnya pendapatan rumah tangga, dengan 47 keluarga tercatat memperoleh tambahan penghasilan. Pada level outcome, terlihat penguatan ekonomi lokal, akses pendidikan yang lebih luas, dan meningkatnya sense of belonging terhadap institusi. Mekanisme ini memicu efek pengganda, karena pendapatan usaha kembali dibelanjakan

di sekitar pesantren dan menciptakan permintaan turunan pada sektor ritel, jasa, serta pertanian lokal.

Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan. Beberapa aset masih belum memiliki sertifikat resmi sehingga dapat menghambat rencana investasi jangka panjang. Skala usaha cenderung terbatas pada ritel dan jasa internal, sementara peluang diversifikasi ke sektor dengan nilai tambah lebih tinggi memerlukan peningkatan kapasitas manajerial dan teknis. Selain itu, kesiapan generasi muda juga penting agar transisi santri dari pendidikan ke sektor kerja produktif dapat berjalan mulus. Tantangan ini menunjukkan bahwa LED bersifat dinamis dan menuntut perbaikan berkelanjutan dalam aspek kelembagaan, pembiayaan, keterampilan, serta kemitraan (Lubell, 2015).

Secara konseptual, kesesuaian praktik wakaf produktif di PP Darussalam dengan prinsip LED tercermin dalam tiga hal. Pertama, orientasi berbasis lokal yang mengoptimalkan potensi pesantren sehingga tidak bergantung pada insentif eksternal. Kedua, kolaborasi aktor yang difasilitasi melalui yayasan dan koperasi, menjadikan keputusan ekonomi lahir dari musyawarah kolektif. Ketiga, orientasi keberlanjutan yang menyatukan aspek ekonomi, sosial, dan kultural, dengan mekanisme distribusi manfaat berupa beasiswa dan layanan publik. Ketiganya membentuk fondasi yang kuat untuk replikasi pada pesantren lain dengan adaptasi sesuai konteks.

Dengan demikian, wakaf produktif di Blokagung tidak sekadar instrumen filantropi, tetapi telah berkembang menjadi motor pembangunan ekonomi lokal yang berbasis nilai, didukung kelembagaan, serta memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar (Yafi, 2024; Hakim & Sarif, 2021). Bila penguatan klaster usaha, kemitraan strategis dengan pelaku pasar maupun pemerintah daerah, serta peningkatan kapasitas manajerial terus dilakukan, maka efek pengganda dari model ini berpotensi semakin besar (Mariam, 2025; Shkoda, 2023).

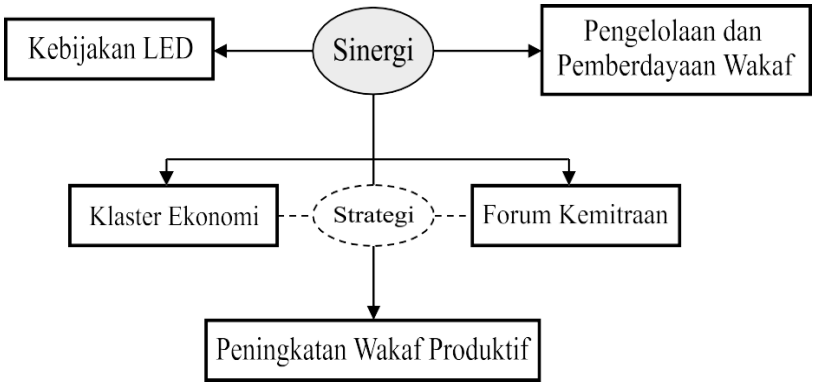

Gambar 2. Sinergi Kebijakan LED dalam Pengelolaan Wakaf Produktif

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam konteks pengelolaan wakaf produktif, kedua strategi LED tersebut dapat diintegrasikan sebagai landasan pengembangan kelembagaan dan pemberdayaan ekonomi umat. Economic clusters dapat diwujudkan melalui pengelompokan aset wakaf pada sektor-sektor potensial, seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, atau usaha kecil menengah, sehingga terbentuk rantai nilai yang saling mendukung antara nazhir, pelaku usaha, lembaga keuangan syariah, dan komunitas penerima manfaat. Pola ini memungkinkan terciptanya efisiensi pengelolaan, peningkatan produktivitas aset wakaf, serta penguatan daya saing ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Sementara itu, partnership forums memiliki relevansi strategis dalam membangun ruang dialog dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga wakaf, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan akademisi. Forum ini menjadi mekanisme koordinasi untuk merumuskan agenda bersama, memastikan transparansi, meningkatkan kapasitas nazhir, sekaligus memperluas akses jaringan pendanaan dan pasar. Dengan demikian, sinergi antara economic clusters dan partnership forums dalam kerangka LED dapat memperkuat fungsi wakaf tidak hanya sebagai instrumen filantropi, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial (Jafar et al., 2025; Amadu, M., & Billah, M. 2020; Medias, F., Rahman, A., Susamto, A., & Pambuko, Z. 2021).

Dengan demikian, praktik di PP Darussalam Blokagung layak dipandang sebagai studi kasus implementasi LED berbasis lembaga keagamaan yang mampu menggabungkan spiritualitas, produktivitas, dan keberlanjutan dalam satu desain pengembangan yang utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa wakaf produktif di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi telah berkembang dari instrumen ibadah menjadi mekanisme pembangunan lokal yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis nilai keislaman. Melalui pengelolaan unit usaha yang terintegrasi, wakaf berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan keluarga, serta penguatan kohesi sosial antara pesantren, santri, alumni, dan masyarakat sekitar, sekaligus menjaga identitas kultural religius pesantren. Temuan ini menempatkan wakaf produktif sebagai katalis pembangunan berbasis komunitas yang sejalan dengan kerangka *Local Economic Development* (LED), karena mampu memadukan spiritualitas, produktivitas, dan kolaborasi multipihak. Secara akademis, studi ini memperluas kajian ekonomi Islam dengan menegaskan fungsi ganda wakaf sebagai instrumen spiritual sekaligus strategis, sedangkan secara praktis, model pengelolaan pesantren dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam dan institusi sosial-ekonomi lain sebagai strategi pemberdayaan berbasis keadilan distributif. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini menekankan urgensi penguatan regulasi, dukungan kelembagaan, dan sinergi lintas aktor agar wakaf produktif lebih terintegrasi dalam pembangunan daerah maupun nasional, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Ke depan, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengukuran dampak jangka panjang wakaf produktif terhadap ekonomi rumah tangga, mobilitas sosial, dan kapasitas komunitas dengan pendekatan kuantitatif yang lebih luas, serta eksplorasi integrasi teknologi digital untuk memperkuat inovasi manajemen wakaf tanpa meninggalkan nilai spiritualitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amadu, M., & Billah, M. (2020). Awqaf-led neo-endowment in supporting socio-economic development. 11-21. https://doi.org/10.4324/9780429356575-4.

Amirudin, A., Misbach, I., & Mardianto, D. (2025). Analisis peran tata kelola berbasis kelembagaan wakaf dalam kerangka ekonomi islam. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, *2*(4), 1213–1226.

https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i4.2408
Anwar, D., Luthfi, M., & Hamzah, M. (2022). Productive Waqf Management Viewed from The Maqasid Syariah Aspect at The Umi Makassar Waqf Foundation. *Jurnal Diskursus Islam*. https://doi.org/10.24252/jdi.v10i2.30023.
Asra, A., & Savitri, A. (2023). Optimization of Productive Waqf for Improving Community Economic Welfare. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*. https://doi.org/10.37598/jam.v13i2.1895.
Audretsch, D., Belitski, M., & Cherkas, N. (2021). Entrepreneurial ecosystems in cities: The role of institutions. *PLoS ONE*, 16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247609.
Azmi, M., Lahuri, S., Kanggas, F., Kamaluddin, I., & Harahap, S. (2021). Productive Waqf Fund Management Strategy. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*. https://doi.org/10.31538/iijse.v4i1.1576.
Baharin. N, Siraj. S.A, Osman@Husin. A.Z and Mohd Ariffin. Nd. (2025). Enhancing the Sustainability of Waqf: A Thematic Review Exploration Across Financial, Social, and Environmental, Governance Dimensions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i2/24854.
Caniago, M., & Satibi, I. (2024). Prospects and Problems of Waqf in Indonesia. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*. https://doi.org/10.24952/masharif.v12i1.10884.
Choi, J., Moon, K., Kim, J., & Jung, G. (2024). Examining the Impact of Local Government Competencies on Regional Economic Revitalization: Does Social Trust Matter?. *Systems*. https://doi.org/10.3390/systems13010005.
Gatari, A., Zuhairoh, S., Darokah, H., Putra, B., Lubis, R., & Kurniawan, M. (2025). Strategy And Optimization of the Role of Productive Waqf in People's Economic Empowerment. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*. https://doi.org/10.21111/jiep.v7i3.12784.
Habibulloh, H. (2023). Peran Wakaf dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Al-Ashlah : Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. https://doi.org/10.69552/alashlah.v2i1.1845.
Hakim, I., & Sarif, M. (2021). The Role of Productive Waqf in Community Economic Empowerment: A Case Study of Muhammadiyah Regional Board of Lumajang, East Java, Indonesia.
Huda, M., & Santoso, L. (2022). Implementation of Corporate Waqf Core Principles in the Development of Waqf in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0129.
Ira, M. (2022). Menakar Strategi Nazhir Dalam Pengembangan Wakaf Produktif Di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. *Formosa Journal of Science and Technology*. https://doi.org/10.55927/fjst.v1i2.700.
Jafar, A., Ibrahim, H., & Malik, R. (2025). Waqf: from classical charitable system to modern financial tool. *International Journal of Ethics and Systems*. https://doi.org/10.1108/ijoes-10-2024-0354.
Judijanto, L., Sarif, A., & Ariyanti, R. (2025). Productive Waqf as a Sustainable Financial Instrument in the Perspective of Islamic SDGs. *West Science Islamic Studies*. https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i02.1833.
Lathif, S. (2024). Variations of Productive Waqf Management Model in Indonesia: A

Literature Study. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*. https://doi.org/10.21580/mz.v4i1.21152.

Lubell, M. (2015). Collaborative partnerships in complex institutional systems. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 12, 41-47. https://doi.org/10.1016/J.COSUST.2014.08.011.

Mahdi, M. (2024). Potensi Pemberdayaan Tanah Wakaf dalam Penyelenggaraan Perumahan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.557.

Mahmassani, S. (2021). Waqf empowerment for the autonomy of Islamic boarding school (pesantren); study of modern Islamic boarding school (pondok) Tazakka Batang. *Journal of Islamic Economics, Management, and Business (JIEMB)*. https://doi.org/10.21580/JIEMB.2020.2.2.6845.

Mariam, S. (2025). Exploring Collaboration and Partnerships: A Qualitative Study on Strategic Alliances and Business Networking for Value Creation. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*. https://doi.org/10.52970/grmapb.v5i2.1170.

Medias, F., Rahman, A., Susamto, A., & Pambuko, Z. (2021). A systematic literature review on the socio-economic roles of waqf: evidence from organization of the Islamic cooperation (OIC) countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. https://doi.org/10.1108/jiabr-01-2021-0028.

Munir, M. (2025). Transformasi Wakaf Produktif Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an: Pendekatan Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*. https://doi.org/10.53429/jdes.v12i1.1354.

Mursyidah, A., & Anwar, M. (2024). Productive Waqf Model in Darunnajah Islamic Boarding School and its Development for Educational Institutions. *Journal of Noesantara Islamic Studies*. https://doi.org/10.70177/jnis.v1i1.806.

Nasuka, M. (2023). Development Model of Productive Islamic Endowment Fund (Waqf) Management at Walisongo Pecangaan Jepara Foundation. *Ijtimā iyya Journal of Muslim Society Research*. https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i1.5917.

Priyadi, U., Achiria, S., Imron, M., & Zandi, G. (2022). Waqf management and accountability: Waqf land financing models for economic wellbeing. *Asian Economic and Financial Review*. https://doi.org/10.55493/5002.v13i1.4696.

Putra, T., Saputra, J., Possumah, B., & Hasyim, M. (2023). Productive Waqf Development Model: A Comparative Study between Indonesia and Malaysia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*. https://doi.org/10.30993/tifbr.v17i1.314.

Restrepo, N., Lozano, S., & Clavé, S. (2021). Measuring institutional thickness in tourism: An empirical application based on social network analysis. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100770. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100770.

Rong, K., Li, B., Peng, W., Zhou, D., & Shi, X. (2021). Sharing economy platforms: creating shared value at a business ecosystem level. *Technological Forecasting and Social Change*. https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2021.120804.

Sabet, N., & Khaksar, S. (2020). The performance of local government, social capital and participation of villagers in sustainable rural development. *The Social Science Journal*, 61, 1 - 29. https://doi.org/10.1080/03623319.2020.1782649.

Sari, A. (2022). Planning Management Model of Productive Waqf Practice. *Airlangga Journal of Innovation Management*. https://doi.org/10.20473/ajim.v3i1.36956.

Shiwayu, E., Sifani, J., & Haufiku, I. (2025). Developing a framework for the effective

functionality of LED initiatives in Helao Nafidi Town Council. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*. https://doi.org/10.56916/ijess.v4i1.829.

Shkoda, M. (2023). Development of Cluster Partnership Systems as an Object of State Regulation. *Journal of Strategic Economic Research*. https://doi.org/10.30857/2786-5398.2022.6.8.

Sholihah, F., Al-Farda, W., & Wulandari, L. (2024). Study of the Role of Productive Waqf in Improving Community Welfare: A Qualitative Study at Rohmatul Ummah Islamic Boarding School Ringinrejo, Kediri, Indonesia. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*. https://doi.org/10.37275/oaijss.v7i4.259.

Suyatno, S. (2023). Management and Development of Productive Waqf for Islamic Boarding Schools in Kampar Regency. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*. https://doi.org/10.31538/iijse.v7i1.4099.

Syarifuddin, F. (2024). Productive WAQF business models through the integration of Islamic social and commercial finance. *Edelweiss Applied Science and Technology*. https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1440.

Tomay, K., & Hegedűs, M. (2023). Social capital and trust: The 'fuel' of local integration of rural and small-town enterprises. *Intersections*. https://doi.org/10.17356/ieejsp.v9i4.1147.

Ulfa, N. (2024). Problems of Productive Waqf Management in Indonesia using ISM Delphi. *International Journal of Waqf*. https://doi.org/10.58968/ijw.v3i2.388.

Uyun, L., & Hamida, N. (2024). Waqf Productivity in Indonesia: Challenges and Prospects for Sustainability. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. https://doi.org/10.51825/qanun.v2i1.24770.

Yafi, L. (2024). Productive Waqf Development Strategy to Grow Community Economy in Selangor Malaysia. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*. https://doi.org/10.61455/deujis.v2i03.111.